

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial melalui penggalian makna, pengalaman, serta interpretasi subjektif individu yang terlibat langsung dalam suatu fenomena (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang tidak tunggal, melainkan dibentuk oleh konteks, interaksi, nilai, serta latar sosial budaya yang melingkupi subjek penelitian, sehingga proses penelitian berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman yang mereka jalani dalam kehidupan nyata (Creswell, 2014). Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan dalam memahami situasi lapangan secara mendalam melalui keterlibatan langsung, kepekaan interpretatif, serta analisis terhadap pengalaman partisipan secara kontekstual (Nazir, 2014).

Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya memahami pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu,

serta menggali esensi makna dari pengalaman tersebut (Raja, 2024). Fenomenologi menekankan bahwa pengalaman manusia tidak hanya dipahami sebagai peristiwa yang terjadi secara fisik, melainkan sebagai realitas yang disadari, dirasakan, dan ditafsirkan melalui kesadaran individu dalam menghadapi lingkungan sosialnya (Wirawan et al., 2021). Pendekatan ini relevan untuk mengkaji proses komunikasi lintas budaya karena pengalaman antarbudaya seringkali melibatkan aspek psikologis seperti keterkejutan budaya, ketidakpastian, dan perubahan cara pandang terhadap lingkungan baru (Raja, 2024). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap bagaimana peserta program sIBac-sip UIN Imam Bonjol Padang tahun 2024 mengalami perbedaan budaya, menghadapi tantangan komunikasi, serta membangun strategi adaptasi komunikasi dalam lingkungan sosial yang baru.

Fenomenologi memandang pengalaman subjektif sebagai sumber data utama yang dapat menggambarkan realitas sosial secara lebih autentik (Moleong, 2021). Penelitian fenomenologi tidak hanya menelusuri kejadian yang dialami partisipan, tetapi juga menelusuri bagaimana pengalaman tersebut dipersepsikan, dimaknai, dan membentuk respon komunikasi individu selama berada dalam situasi tertentu (Sugiyono, 2019). Fenomenologi membantu penelitian ini menangkap dimensi pengalaman yang

tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi berpengaruh terhadap proses adaptasi komunikasi antarbudaya (Creswell, 2014).

B. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah peserta program sIBac-sip UIN Imam Bonjol Padang tahun 2024, baik dari delegasi Turki maupun delegasi Australia. Peserta program dipilih sebagai informan utama karena mereka merupakan subjek yang mengalami secara langsung proses interaksi lintas budaya, termasuk tantangan komunikasi, penyesuaian diri, serta dinamika adaptasi komunikasi antarbudaya selama program berlangsung. Pengalaman langsung tersebut menjadikan peserta sebagai sumber data utama yang mampu memberikan gambaran nyata mengenai fenomena adaptasi komunikasi antarbudaya yang menjadi fokus penelitian ini.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan informan yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian, terutama berdasarkan relevansi pengalaman informan dengan fokus dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Purposive sampling menekankan pemilihan informan yang dinilai memiliki informasi paling kaya (*information-rich cases*), sehingga data yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif

mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2021). Teknik ini digunakan karena penelitian fenomenologi tidak berorientasi pada representasi jumlah secara statistik, melainkan pada kedalaman pengalaman dan makna yang dibangun oleh partisipan terhadap fenomena adaptasi komunikasi antarbudaya (Moleong, 2021).

Dalam penerapannya, peneliti menetapkan informan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu peserta yang mengikuti program sIBac-sip UIN Imam Bonjol Padang tahun 2024, memiliki pengalaman interaksi langsung dengan masyarakat lokal atau lingkungan budaya baru di negara tujuan, serta mampu menjelaskan pengalaman adaptasi komunikasi yang dialami selama program berlangsung. Tahap awal penentuan informan dilakukan dengan memilih dua informan kunci, yaitu Kapten tim delegasi Australia dan Kapten tim delegasi Turki. Kedua informan tersebut dipilih karena memiliki peran strategis dalam koordinasi tim, memahami dinamika interaksi antar peserta, serta memiliki pengalaman yang lebih luas dalam mengamati proses adaptasi yang dialami anggota delegasi secara keseluruhan.

Selanjutnya, peneliti menetapkan informan lanjutan dari peserta delegasi Australia dan delegasi Turki berdasarkan kesesuaian pengalaman dengan fokus penelitian, terutama peserta yang menunjukkan pengalaman adaptasi komunikasi yang

menonjol, seperti mengalami hambatan bahasa, perbedaan norma sosial, serta proses penyesuaian komunikasi dalam lingkungan budaya baru. Penentuan jumlah informan dilakukan sampai mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara lanjutan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan dan data yang diperoleh telah berulang secara pola (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, jumlah informan utama adalah 19 orang yang terdiri dari peserta delegasi Turki dan Australia.

Selain informan utama, penelitian ini juga menggunakan informan pendukung sebagai sumber data sekunder, yaitu pembimbing program sIBac-sip dari masing-masing tim. Informan pendukung dipilih untuk memperkaya perspektif penelitian serta meminimalisir bias subjektif yang mungkin muncul apabila data hanya bersumber dari peserta program. Wawancara dilakukan kepada empat orang pembimbing, terdiri dari dua pembimbing delegasi Australia dan dua pembimbing delegasi Turki, yang memiliki peran dalam mendampingi peserta, mengamati proses adaptasi, serta mengevaluasi dinamika komunikasi peserta selama program berlangsung.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan respons informan (Moleong, 2021). Peran wawancara semi terstruktur dalam pendekatan fenomenologi bukan hanya memungkinkan informan memberikan jawaban formal tetapi juga dapat dikembangkan kepada refleksi personal (Junnier, 2024).

Panduan wawancara dalam penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah, batasan penelitian, serta kerangka teori adaptasi budaya Young Yun Kim yang digunakan sebagai landasan analisis. Pertanyaan-pertanyaan diarahkan untuk menggali pengalaman peserta dalam proses adaptasi budaya, bentuk interaksi komunikasi antarbudaya yang mereka alami, hambatan yang dihadapi, serta strategi penyesuaian diri yang dilakukan selama mengikuti program sIBac-sip di negara tujuan (Hendrickson & Rosen, 2017). Penyusunan panduan wawancara ini bertujuan agar proses penggalan data tetap sistematis dan terarah, namun tidak membatasi kebebasan informan dalam mengemukakan

pengalaman dan refleksi personal mereka (Junnier, 2024).

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode, yaitu wawancara tatap muka dan wawancara daring melalui video call. Wawancara tatap muka berhasil dilakukan kepada dua informan, yakni Kapten tim Australia dan salah satu anggota tim Turki, karena pada saat pengumpulan data keduanya berada dalam wilayah yang sama sehingga memungkinkan pertemuan langsung. Sementara itu, wawancara dengan Kapten tim Turki dan enam belas informan lainnya dilakukan melalui *video call*. Proses wawancara terhadap pembimbing juga dilakukan melalui media voice note di WhatsApp, mengingat keterbatasan jarak dan efisiensi waktu, namun tetap mengutamakan kedalaman data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pemilihan metode daring ini disesuaikan dengan kondisi lapangan penelitian, karena sebagian besar peserta telah menyelesaikan masa studi dan sudah menetap di berbagai wilayah, juga ada peserta yang sedang menjalani program magang di berbagai daerah yang berbeda, sehingga jarak geografis tidak memungkinkan dilakukannya pertemuan tatap muka. Wawancara daring melalui *video call* menjadi alternatif

paling memungkinkan untuk tetap memperoleh data secara mendalam tanpa mengurangi kualitas interaksi penelitian.

2. Studi Literatur

Studi literatur adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan fokus kajian (Moleong, 2021). Teknik ini berfungsi untuk membangun landasan konseptual dan teoritis penelitian sekaligus memperkaya konteks analisis data sehingga peneliti dapat memahami konsep-konsep utama, teori yang relevan, dan temuan penelitian sebelumnya, serta meminimalkan risiko kesalahan interpretasi (Lim, 2024).

Dalam penelitian ini, studi literatur digunakan untuk menelaah landasan teori, metode penelitian, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait program pertukaran budaya dan mobilitas mahasiswa internasional. Literatur menjadi pedoman dalam merumuskan pertanyaan wawancara, menentukan tema utama penelitian, dan membangun kerangka analisis (Waruwu, 2024).

Studi literatur juga dapat dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk triangulasi, membantu memverifikasi dan menguatkan temuan dari wawancara serta dokumentasi lainnya,

sehingga kredibilitas dan validitas data meningkat (Lim, 2024). Misalnya, teori komunikasi antarbudaya dan adaptasi budaya menjadi referensi untuk menafsirkan pengalaman peserta yang terekam dalam wawancara dan catatan perjalanan. Strategi ini menjaga fokus penelitian pada metode utama, yaitu wawancara fenomenologis.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis maupun visual, termasuk dokumen, catatan, foto, atau rekaman yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2021). Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup catatan perjalanan peserta Program sIBac-sip, laporan kegiatan resmi, foto-foto kegiatan peserta selama program, serta screenshot video call dan dokumentasi wawancara tatap muka dengan dua informan.

Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari wawancara, sehingga kredibilitas dan validitas informasi dapat meningkat melalui triangulasi metode (Sugiyono, 2019). Setiap dokumen, foto, dan rekaman dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema penelitian dan studi dokumentasi

tidak dianalisis secara terpisah, tetapi dijadikan alat pembandingan yang memperkuat interpretasi hasil wawancara dan memastikan kesesuaian temuan dengan bukti lapangan (Noronha et al., 2021).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang menekankan proses analisis secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan (Miles, M. B.; Huberman, 1994). Model ini dipilih karena sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menuntut pemaknaan mendalam terhadap pengalaman subjektif informan, serta memungkinkan peneliti melakukan analisis secara simultan dan terus-menerus selama penelitian berlangsung (Waruwu, 2024). Data yang dianalisis meliputi transkrip wawancara mendalam dengan 19 peserta sIBac-sip delegasi Australia dan Turki, catatan perjalanan peserta, serta dokumentasi kegiatan program.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah agar relevan dengan tujuan penelitian (Nazir, 2014). Seluruh rekaman wawancara ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dibaca berulang untuk memahami konteks pengalaman informan. Peneliti

melakukan koding dengan menandai pernyataan penting yang merepresentasikan pengalaman, persepsi, dan respon peserta terhadap dinamika komunikasi antarbudaya. Hasil koding kemudian dikelompokkan ke dalam subtema dan tema utama sesuai fokus penelitian, sehingga membantu penyaringan data esensial serta penghilangan informasi yang tidak relevan.

Tahap kedua adalah penyajian data yang dilakukan untuk memudahkan pembacaan hubungan antar kategori dan tema (Sugiyono, 2019). Data hasil reduksi disusun dalam tabel koding yang memuat kutipan inti wawancara, subtema, serta klasifikasi tema utama. Selain itu, temuan juga disajikan dalam uraian naratif yang didukung catatan perjalanan serta dokumentasi program. Penyajian dalam bentuk tabel dan narasi memudahkan peneliti menelusuri keterkaitan antar pengalaman informan serta melihat konsistensi pola komunikasi antarbudaya yang muncul selama program berlangsung.

Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses mengidentifikasi pola umum dari setiap tema dan memastikan konsistensi temuan dengan data lapangan (Spradley & Huberman, 2024). Kesimpulan sementara yang diperoleh terus diverifikasi dengan mencocokkan kembali transkrip wawancara, hasil koding, serta dokumentasi pendukung. Proses ini dilakukan

secara berulang agar temuan yang dihasilkan benar-benar bersumber dari data empiris, bukan sekadar asumsi atau interpretasi subjektif peneliti (Asipi et al., 2022). Tahap ini juga membantu peneliti memperkuat validitas temuan sebelum mengaitkannya dengan fokus penelitian.

Untuk menemukan makna dari data penelitian penulis menganalisis dengan menggunakan teori adaptasi budaya Young Yun Kim sebagai landasan interpretasi utama dalam memahami dinamika adaptasi komunikasi antarbudaya peserta program sIBac-sip. Teori Young Yun Kim menekankan bahwa adaptasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara dinamis melalui pola *stress-adaptation-growth*, yaitu kondisi ketika individu mengalami tekanan akibat perbedaan budaya (*stress*), melakukan penyesuaian melalui interaksi sosial dan komunikasi (*adaptation*), kemudian mengalami perkembangan kompetensi komunikasi dan pemahaman budaya (*growth*) (Kim, 2001). Kerangka ini digunakan untuk menginterpretasi bagaimana peserta sIBac-sip delegasi Australia dan Turki mengalami tantangan komunikasi, seperti hambatan bahasa, perbedaan norma sosial, serta perbedaan gaya komunikasi masyarakat lokal, lalu membangun strategi penyesuaian yang berbeda sesuai pengalaman masing-masing.

Dalam proses analisis, temuan hasil koding dan pengelompokan tema dikaitkan dengan konsep-konsep utama dalam teori Kim, seperti tekanan budaya (*culture shock*), kompetensi komunikasi antarbudaya, keterbukaan terhadap budaya baru, serta keterlibatan peserta dalam komunikasi dengan masyarakat lokal (*host communication*). Peneliti mengidentifikasi bagaimana peserta berinteraksi dengan lingkungan budaya asing, bagaimana mereka membangun pemahaman terhadap norma dan nilai setempat, serta bagaimana perubahan perilaku komunikasi terjadi selama program berlangsung. Penggunaan teori Young Yun Kim memungkinkan peneliti untuk menafsirkan temuan bukan hanya sebagai pengalaman personal peserta, tetapi juga sebagai bagian dari proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang memiliki pola perkembangan tertentu (Kim, 2001).

UIN IMAM BONJOL
PADANG